

3. ANALISIS DATA

Acuan yang digunakan adalah guna dan citra dimana guna mengacu pada fungsi, daya yang membuat hidup lebih meningkat dan citra mengacu pada gambaran atau kesan yang ditangkap oleh panca indra kita.(YB. Mangunwijaya 1995:31). Guna ditekankan pada penggunaan bahan yang ada pada interior Universitas Katolik Widya Mandala, dimana penggunaan bahan tersebut pasti ada tujuan dan manfaat / fungsinya. Sedangkan citra lebih menekankan pada kesan yang ditangkap oleh pengguna ruang interior terhadap bahan-bahan yang digunakan pada interior tersebut.

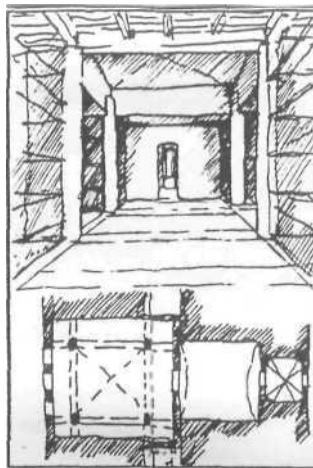
3.1. Ruang Kantin

3.1.1. Tanggapan dari Sisi Desainer Interior

3.1.1.1. Lantai

Lantai dari kantin Unika Widya Mandala, Surabaya, menggunakan bahan keramik tipe granito, dengan warna terakota, ukuran 30 x 30 cm. Penggunaan bahan lantai dari keramik ini didasari atas beberapa hal antara lain, perawatan lantai keramik yang efisien, harga keramik yang terjangkau, kuat dan apabila ada kemsakan / pecah proses pengantiannya mudah. Lantai keramik yang digunakan adalah warna terakota, dikarenakan warna terakota adalah warna alam yaitu warna tanah, sesuai dengan konsep interior Unika Widya Mandala, Surabaya. Untuk elemen dekoratif yang ada pada lantai ruang peralihan antara pintu masuk utama dengan ruang kantin, menggunakan bahan dari keramik, dengan warna biru, hijau, putih dan hitam, yang disusun secara geometris dan polanya selalu mengalami perulangan / dinamis. Penggunaan warna hitam melambangkan kegelapan, merupakan lambang dari ketidaktahuan kita sebagai awal dari proses belajar, warna biru adalah lambang dari laut, dimana melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak dapat dinilai, warna hijau melambangkan tumbuh-tumbuhan, dimana ilmu pengetahuan harus kita gunakan untuk melestarikan alam, warna putih melambangkan awan / langit, dimana langit itu tidak mempunyai batasan, demikian juga ilmu pengetahuan. Sedangkan pola lantai yang selalu diulang / dinamis, menunjukkan dan menggambarkan bahwa dalam proses belajar

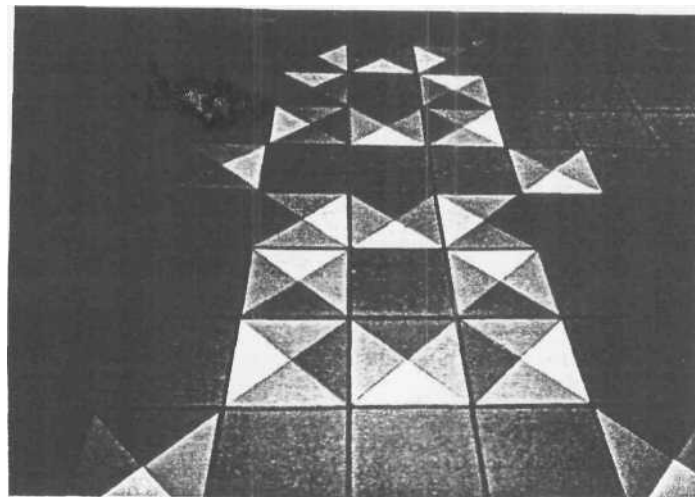
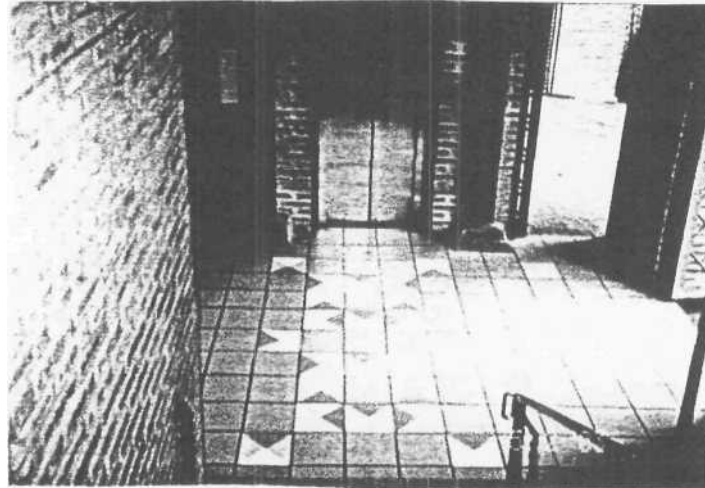
tidak ada kata berhenti, walaupun sudah tua sekalipun, belajar tetap harus dilakukan, ini sesuai dengan semboyan Unika Widya Mandala yaitu kita belajar bukan untuk ilmu pengetahuan tetapi untuk kehidupan. Jadi dapat diartikan penggunaan motif pada lantai ruang peralihan Unika Widya Mandala adalah, dalam belajar, nilai ilmu pengetahuan tidak dapat diukur dan belajar itu tidak ada berhentinya, karena kita belajar adalah untuk kehidupan. Pada area peralihan, digunakan sebuah pola ritmis ruang yang memiliki orientasi yang jelas: suatu persegi panjang yang mengiringi rute tersebut dan mempersiapkan kita sebelum tiba di ruang utama.



Dari sisi desainer interior, guna diterapkan pada penggunaan bahan keramik yang dipertimbangkan dari segala macam aspek, dapat dilihat sebuah arti guna yang berarti suatu daya yang dapat menyebabkan kita dapat hidup lebih baik, yaitu penggunaan bahan keramik, dimana keramik mempunyai kekuatan yang cukup, mempunyai biaya perawatan yang murah dan harganya pun murah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa lantai dari kantin memenuhi syarat yang mengatakan bahwa semua bagian harus dapat diganti secara standar, dimana apabila lantai keramik rusak, mudah mencari gantinya, dan mudah juga dalam pemasangannya.

Sedangkan dari sisi citra, desainer interior menerapkan pada penggunaan warna lantai, motif lantai yang melambangkan suatu arti, dimana pengertian citra sendiri adalah kesan yang ditangkap oleh seseorang. Disini nilai citra terlihat dari penggunaan warna, motif dan pola lantai, dimana setiap bagian tersebut

mempunyai makna dan kesan sesuai dengan visi dan misi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Dalam hal ini berarti desainer interior telah menerapkan guna dan citra ke dalam penggunaan bahan lantai untuk ruang kantin ini.



Gb.21. Detail Lantai RuangKantin

3.1.1.2. Dinding

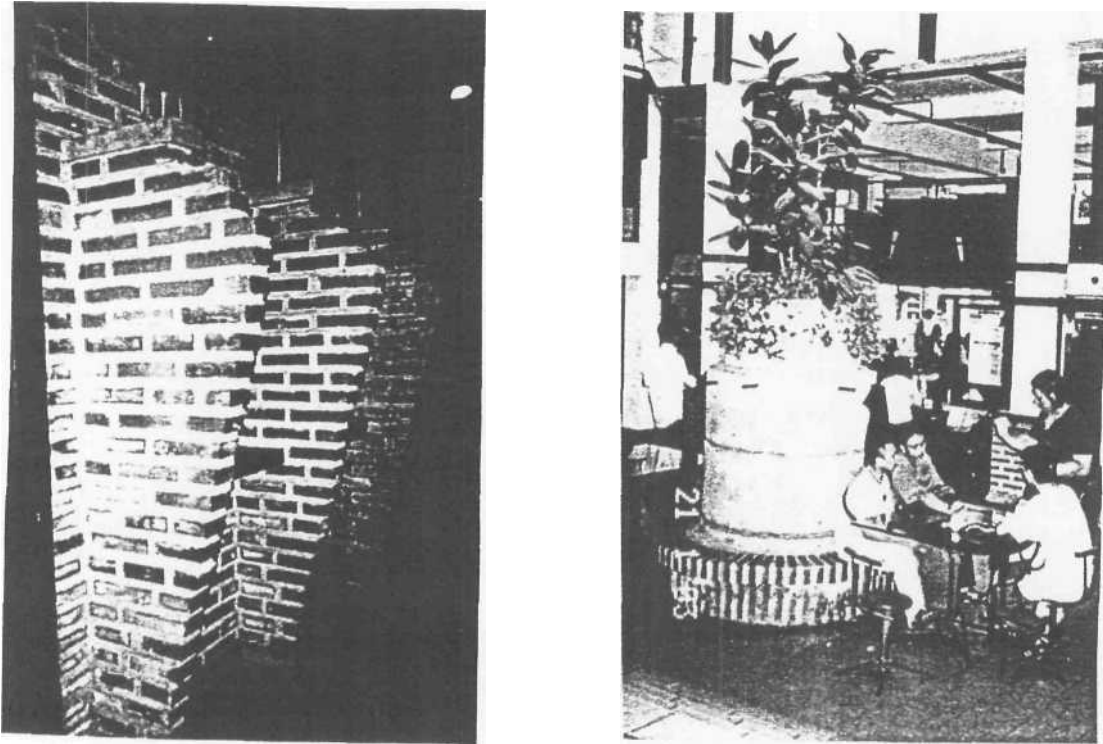
Bahan yang digunakan pada dinding kantin adalah batu bata merah tanpa finishing, dan hampir seluruh dinding gedung Unika Widya Mandala gedung baru, menggunakan bahan batu bata merah ini. Penggunaan bahan batu merah ini didasari atas beberapa hal yaitu, batu bata merah ini mempunyai ketahanan

terhadap api, warna batu bata yang alami memperjelas konsep interior Unika Widya Mandala, bahan batu bata ini mempunyai biaya perawatan yang sangat murah, karena tidak perlu dicat setiap tahun hanya dibersihkan dengan kain, bahan batu bata ini mempunyai sifat menahan udara panas yang masuk sehingga ruangan yang didalam terasa dingin.

Elemen Dekoratif pada dinding batu bata ini hampir tidak ada, hanya ada beberapa celah-celah kecil yang tersusun diantara dinding batu bata, hal ini dimaksudkan selain sebagai elemen dekoratif, juga berfungsi sebagai penghawaan, dimana lewat celah-celah tersebut udara luar dapat masuk kedalam ruangan.

Dari sisi desainer interior, penerapan nilai guna pada dinding kantin ini, terdapat pada pemilihan material dinding dan penggunaannya, karena dinding batu bata ini mempunyai sifat yang kuat, mampu menahan udara panas, serta perawatan dinding batu bata ini pun juga mudah dan murah. Dari sisi guna, orang yang menggunakan ruangan kantin ini akan merasakan suatu kehangatan, dan hal inilah yang diharapkan oleh desainer interior terhadap pengguna. Dalam hal ini menunjukkan bahwa guna mempunyai daya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Sedangkan nilai citra pada dinding kantin ini terletak pada pola pemasangan batu bata yang ada arah dan polanya, walaupun hanya pola standar, kesan yang ditimbulkannya mampu membuat orang kagum akan pola penataannya. Dengan pola penataan yang sederhana, menimbulkan suatu kesan bahwa dengan kederhanaan akan tercipta sebuah nilai keindahan. Inilah yang diharapkan oleh desainer interior akan penggunaan bahan untuk dinding.



Gb.22. Detail Dinding Ruang Kantin

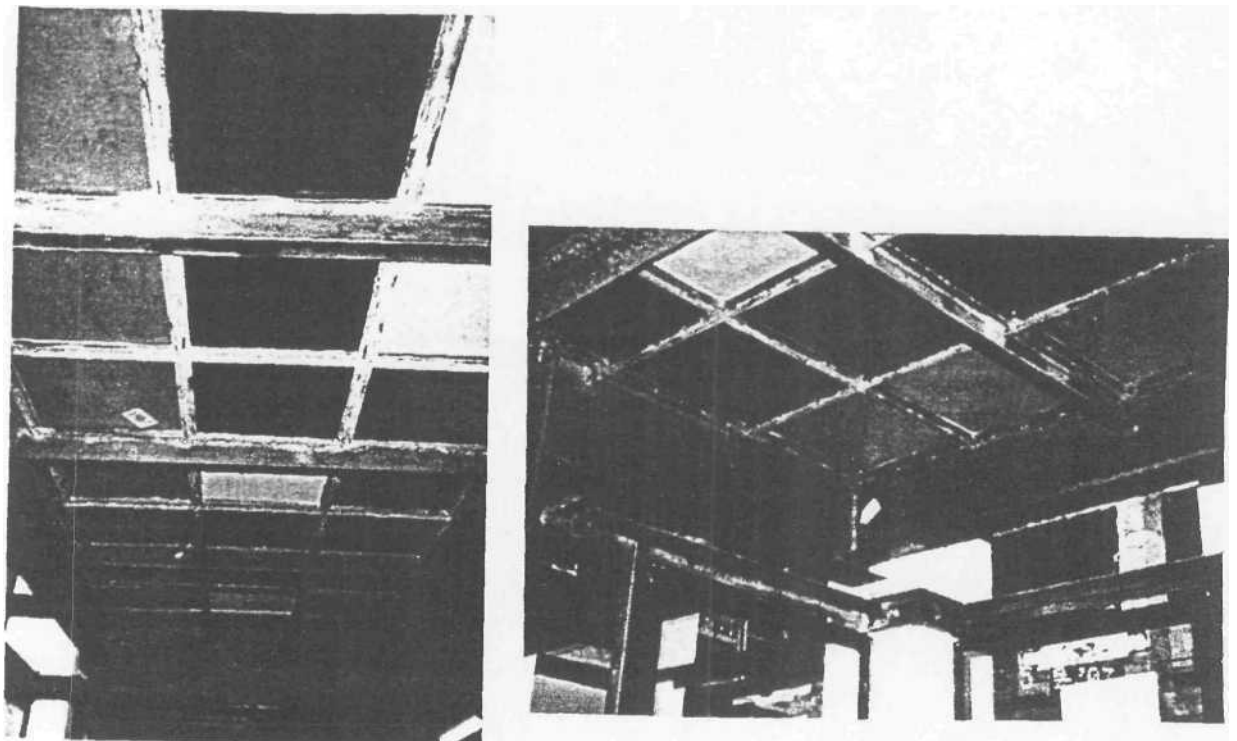
3.1.1.3. Plafon

Plafon dari ruangan kantin ini ada 2 macam yaitu plafon kantin bagian barat dan plafon kantin bagian timur. Pada plafon kantin bagian timur, bahan yang digunakan adalah bahan dari struktur penyangga lantai 2, jadi terlihat jelas beton cor, besi baja struktur dan juga instalasi listrik maupun saluran pemadam kebakaran. Plafon kantin ini terbentuk dari struktur, dengan ketinggian 3,5 meter dari lantai, dengan maksud ketinggian plafon ini adalah untuk membedakan fungsi dari kegiatan yang dapat dilakukan di kantin dimana pada area ini fungsi sebenarnya adalah untuk belajar, karena pencahayaan, penghawaan dari ruangan ini sangat baik. Penggunaan bahan dari struktur ini menambah nilai dekoratif dari plafon kantin bagian timur ini, karena mampu menampilkan secara jelas nilai kejujuran struktur, sesuai dengan konsep interior Unika Widya Mandala, Surabaya. Dan untuk plafon bagian barat, bahan yang digunakan adalah kaca tempered dengan finishing warna-warna primer, merah, hijau, dan kuning ini dimaksudkan bahwa warna-warna primer tersebut melambangkan warna-warna yang ada di alam. Dan ketinggian plafon area kantin ini 240 cm dari lantai,

dengan ketinggian plafon seperti ini, area ini digunakan untuk makan, minum, berkumpul bersama, dan duduk-duduk saja, karena dengan plafon yang rendah akan menimbulkan kesan keakraban, hal inilah yang diharapkan.

Dari sisi desainer interior, guna diterapkan pada penggunaan bahan, dimana pemilihan bahan dasar seperti besi baja, kaca mempunyai sifat yang kuat, mudah perawatannya. Dan dari penggunaan bahan seperti itu, juga diperhitungkan untuk masa depan, karena bahan-bahan tersebut tidak mudah rusak, sehingga interior dan bangunannya dapat bertahan lama.

Sedangkan nilai citra sendiri teletak pada kesan yang ditimbulkan dengan penggunaan bahan tersebut sebagai bagian dari elemen interior, kesan yang timbul adalah kesederhanaan, kejujuran. Dalam hal ini, desainer interior menerapkan bahwa nilai keindahan itu berasal dari kejujuran struktur, sesuai dengan makna dari citra itu sendiri.



Gb.23. Detail Plafon Ruang Kantin

3.1.1.4. Kursi dan Meja Kantin

Untuk Kursi dan meja dari ruang kantin , bentuk dan bahan yang digunakan antara lain adalah besi yang digunakan sebagai kerangka, dimaksudkan agar kursi dan meja tersebut tidak mudah dipindah-pindah oleh mahasiswa, kemudian penggunaan kaca sebagai alas meja, dimaksudkan agar mudah dibersihkan dan untuk mengurangi kesan berat pada meja tersebut. Sedangkan kayu untuk dudukan, dimaksudkan agar pendekatan konsep alam dapat terwujud walaupun hanya sebagai elemen dekoratif. Dan untuk peletakan meja kursi yang jaraknya berdekatan, dimaksudkan untuk mendekatkan antar mahasiswa, dimana diantara mereka tidak ada jarak yang memisahkan, semua mempunyai kedudukan yang sama.

Nilai guna yang diterapkan pada kursi kantin ini adalah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk duduk sambil makan, minum, belajar. Maka penggunaan bahan dipilih dari bahan yang kuat, dan berat, supaya pemakaian kursi dan meja tersebut dapat tahan lebih lama, mudah perawatannya dan tidak mudah dipindah-pindah. Sedangkan nilai citra terletak pada bentuk kursi dan penggunaan bahan untuk dudukan kursi, dimana bentuk kursinya menimbulkan sebuah citra seperti sebuah amben yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk duduk-duduk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman mereka (Revianto Budi Santosa 2000:114). Disini dapat dilihat bahwa sebenarnya fungsi ruang kantin ini sama halnya dengan fungsi dari *gandhok* pada rumah Jawa yaitu untuk berkumpul bersama. Dan penggunaan bahan untuk kursi yang berasal dari berbagai macam kayu yang ada di Indonesia, melambangkan keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia, dalam hal ini nilai citra terlihat jelas.

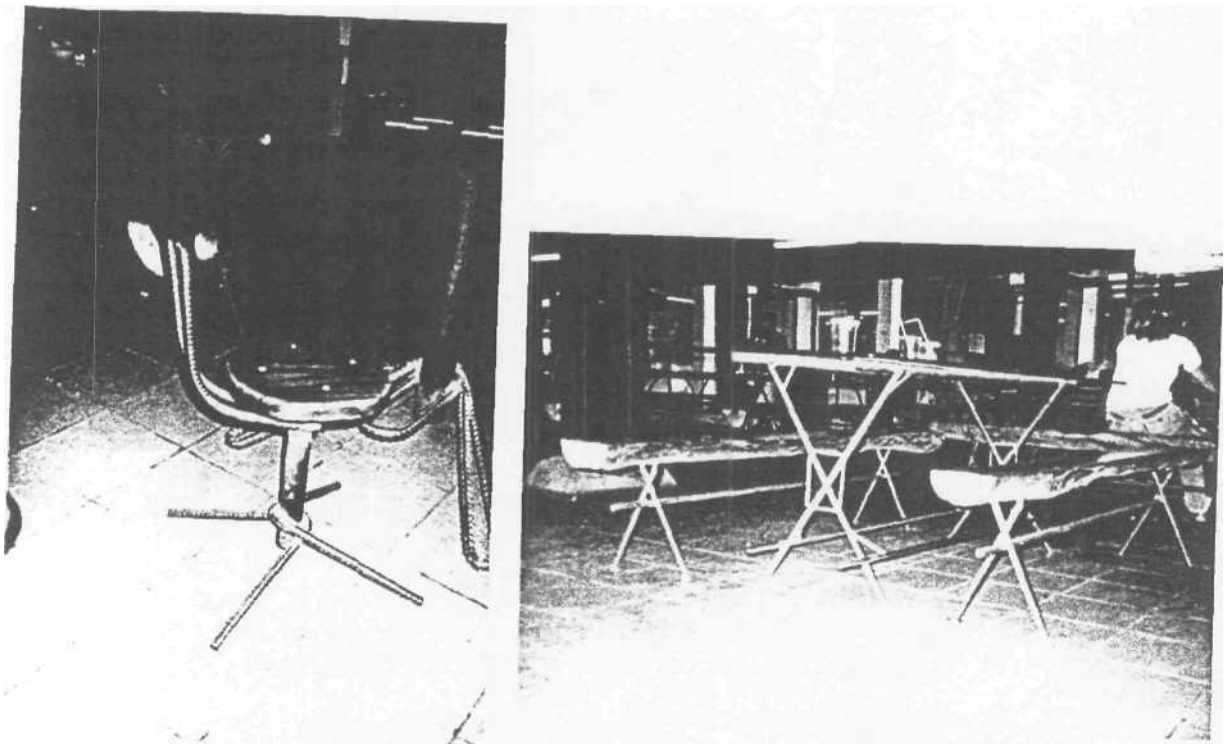
3.1.1.5. Pencahayaan dan Penghawaan

Dari pencahayaan dan penghawaan, pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan dan alami, dimana ada banyak ruang terbuka di area kantin. Sedangkan dari penghawaannya, ruang kantin ini menggunakan penghawaan buatan, dimana ada celah-celah di dinding yang fungsinya untuk ventilasi udara.

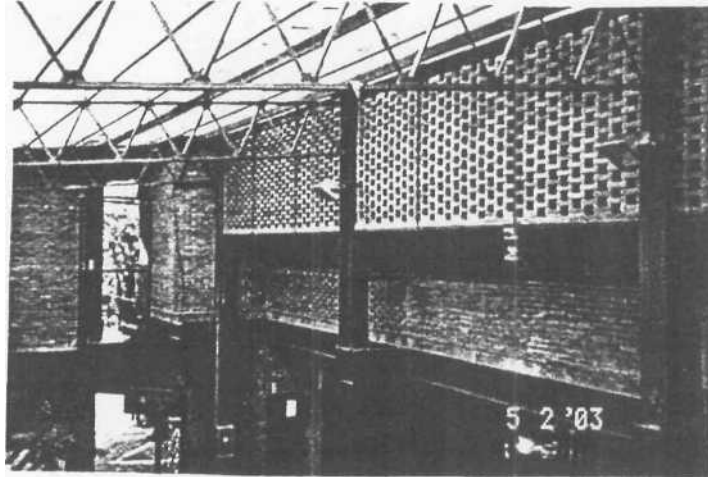
Disisi guna, periggunaan latnpu TLD yang mempunyai daya yang cukup kuat, dan banyaknya cahaya matahari yang masuk melalui plafon, dikarenakan

mangan ini digunakan untuk berkumpul bersama dan untuk makan, minum serta belajar. Dan untuk nilai guna pada penghawaan adalah adanya bukaan yang besar untuk sirkulasi udara keluar masuk pada dinding kantin, sehingga udara di kantin terasa dingin.

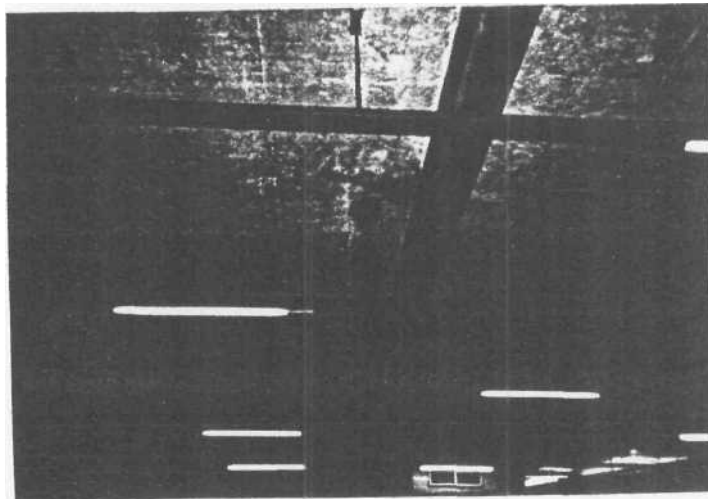
Sedangkan nilai citra pada pencahayaan terletak pada efek yang timbul dari pencahayaan tersebut, citra yang ditangkap adalah citra sebuah ruangan kantin yang sebenarnya, yang berfungsi untuk makan, minum dan untuk berkumpul bersama. Untuk nilai citra pada penghawaan adalah pada bentuk celah-celah yang ada di dinding yang mempunyai makna sendiri, selain untuk sirkulasi udara, pola celah-celah itu membentuk tulisan WM yang artinya Widya Mandala, sebagai penerapan konsep secara nyata.



Gb. 24. Detail Kursi Ruang Kantin



Gb.25 Detail Pencahayaan Ruang Kantin



Gb.26. Detail Penghawaan Ruang Kantin

3.1.2. Tanggapan dari Sisi Pengguna

3.1.2.1. Lantai

Dari 32 orang responden, 4 orang responden menjawab bahwa mereka mengerti maksud dari penggunaan bahan dan warna dari keramik tersebut, sebanyak 20 orang responden menjawab, bahwa lantai dari kantin membosankan, tidak ada variasi motifnya, sedangkan sisanya sebanyak 8 orang menjawab bahwa warna lantai terlalu gelap, tidak sesuai untuk kantin.

Menurut hasil kuisioner, dan juga menurut hasil wawancara secara langsung dengan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala, para mahasiswa banyak yang tidak menyadari bahwa penggunaan lantai dari bahan keramik tersebut mempunyai guna dan citra tersendiri. Mereka tidak paham dengan maksud desainer interior, dengan penggunaan keramik warna merah terakota dan dengan motif yang seperti yang dimaksudkan oleh desainer interior.

3.1.2.2. Dinding

Dari sisi pengguna, penggunaan bahan batu bata merah, yang tanpa difinishing, menimbulkan banyak tanggapan. Dari 32 orang responden, 5 orang responden menjawab penggunaan bahan batu bata untuk dinding karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar UWM dan mereka merasa tidak terganggu dengan penggunaan bahan tersebut, sedangkan 20 orang responden yang lain, menjawab bahwa penggunaan dinding batu bata tersebut mengganggu mereka, karena dampak dan kesan yang ditimbulkan adalah gelap dan kusam dan sisa 7 orang responden menjawab bahwa dinding kantin ini tidak layak digunakan.

- Dari hasil kuisioner diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Unika Widya Mandala, merasakan penggunaan bahan batu bata untuk dinding ruang kantin ini mengganggu mereka, karena efek yang ditimbulkan adalah kusam dan gelap. Hal ini tentu berbeda dengan konsep awal dari interior Unika Widya Mandala, dimana konsep awalnya adalah kesederhanaan dan kejujuran, dimana oleh desainer interior diwujudkan dalam penggunaan bahan batu bata untuk dinding yang dibiarkan tanpa finishing, untuk mewujudkan konsep kejujuran.

31.2.3. Plafon

Untuk plafon, dari 32 orang responden, 5 orang responden menjawab plafonnya sudah cukup memadai, sedangkan 20 orang responden menjawab, bahwa plafon terlalu pendek sehingga menimbulkan kesan gelap dan suram dan sisanya sebanyak 7 orang responden menjawab, bahwa plafon kantin ini bentuknya sangat unik.

Dari hasil kuisisioner yang disebutkan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahan untuk plafon dan bentuknya mempengaruhi tanggapan pengguna, yaitu pengguna merasa tidak nyaman, karena letak plafon yang terlalu pendek membuat suasana menjadi gelap dan suram, demikian juga dengan penggunaan bahannya, dimana bahan yang digunakan berkesan berat, sehingga kesan yang diterima oleh pengguna adalah gelap dan suram. Analisis yang diambil adalah tanggapan desainer interior berbeda dengan tanggapan pengguna ruang kantin ini.

3.1.2.4. Kursi dan Meja Kantin

Untuk kursi dan meja kantin, 32 orang responden, 4 orang responden menjawab kursi kantin terlalu berat. sehingga susah untuk dipindah-pindah, 5 orang responden menjawab bahwa jarak antar kursi di kantin terlalu dekat, sehingga terkesan padat, 5 orang menjawab bahwa jumlah kursi yang ada di kantin tidak memadai, sedangkan 18 orang menjawab bahwa kursi dan meja kantin ini bentuknya sudah dapat menjawab kebutuhan mereka akan fungsi dari sebuah kursi kantin, mereka merasa nyaman menggunakan kursi dan meja tersebut.

Dari hasil kuisisioner yang disebutkan diatas, dapat dianalisis bahwa kursi dan meja mang kantin ini sudah sesuai dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengguna, baik untuk makan, minum, belajar, dan mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan konsep awal desainer interior, yaitu untuk menjawab semua kebutuhan pengguna.

3.1.2.5. Pencahayaan dan Penghawaan

Pada pencahayaan ruang kantin, dari 32 orang responden, 5 orang menjawab bahwa pencahayaan pada ruang kantin ini sudah memadai, dan 27 orang responden yang lain menjawab, bahwa ruang kantin ini terlalu gelap, dikarenakan jumlah lampu yang kurang banyak.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa penggunaan lampu di ruang kantin kurang memadai, jumlahnya terlalu sedikit, sehingga ruangan menjadi gelap.

Penghawaan pada ruang kantin, dari 32 orang responden, 8 orang menjawab, bahwa di kantin tidak ada jendela, sehingga udara di kantin tidak segar, 15 orang responden menjawab bahwa udara di kantin terlalu panas, dan sianya sebanyak 9 orang responden menjawab, bahwa jumlah AC di kantin kurang, dikarenakan tidak adanya udara dari luar yang dapat keluar masuk secara bebas.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa penghawaan pada ruang kantin tidak memadai, karena jumlah jendela yang terlalu sedikit, sehingga sirkulasi udara tidak dapat berjalan dengan baik.

3.2. Ruang Kuliah

Pada ruang kuliah, pendekatan desain yang digunakan adalah berdasarkan kegunaan dari ruang kuliah itu sendiri, yaitu tempat untuk belajar bagi para mahasiswa. Ruang kuliah merupakan bagian paling vital dari seluruh ruang yang ada di gedung Universitas, dimana kegiatan utama dari para mahasiswa adalah belajar di dalam ruang kuliah.

Jadi sebuah ruang kuliah mempunyai beberapa syarat yang harus dapat dipenuhi antara lain :

Pencahayaan yang baik

Penghawaan yang baik

- Fasilitas penunjang pendidikan yang memadai, misal adanya OHP, komputer.
- Kursi dan meja untuk belajar, harus sesuai dengan fungsinya.

Dan sebuah ruang publik yang baik adalah sebuah ruang yang mampu menampilkan sebuah komunikasi yang baik, yang dimaksud sebagai komunikasi yang baik adalah mampu menampilkan citra, gambaran dari pengertian ruang itu sendiri. (F. Silaban 1969).

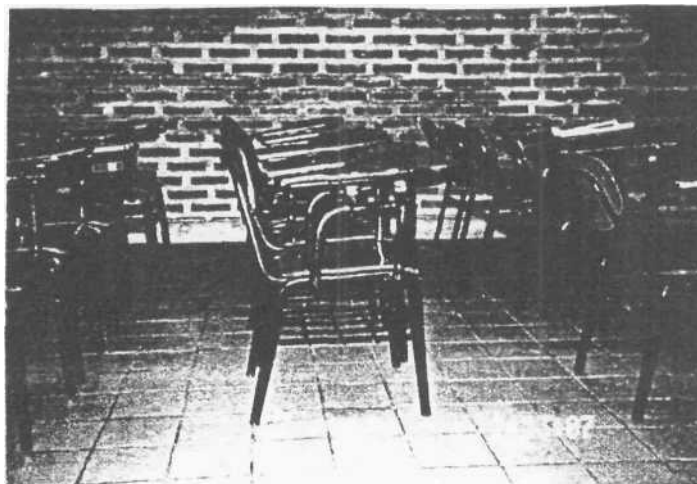
3.2.1. Tanggapan dari Sisi Desainer Interior

3.2.1.1. Lantai

Menurut desainer mtenor, ruang kuliah yang ada di lantai 3 gedung bagian barat menggunakan konsep yang sama dengan selumh ruang yang ada. Desain dari ruang kuliah ini menggunakan bahan-bahan yang sama dengan yang digunakan di kantin. Dimana penggunaan bahan lantainya berasal dari keramik, dengan warna cream beige, ini dimaksudkan karena lantai sebuah ruang kuliah haruslah yang berwarna terang, karena bila berwarna gelap, akan menimbulkan kesan gelap pada ruang kuliah. Dan tidak ada elemen dekoratif pada lantai ruang kuliah.

Dari sisi desainer interior, nilai guna pada lantai ruang kuliah terletak pada penggunaan bahan, yaitu keramik yang mempunyai sifat kuat, mudah dalam perawatannya, harganya yang murah. Dan penggunaan bahan lantai ini juga diharapkan agar dalam penggantiannya apabila ada yang rusak dapat dengan mudah diganti.

Sedangkan nilai citra terletak pada kesan yang timbul dari penggunaan bahan keramik dan dari warnayang digunakan, dimana kesan yang timbul adalah terang, dimana ruang kuliah haruslah terang karena berfungsi untuk belajar.



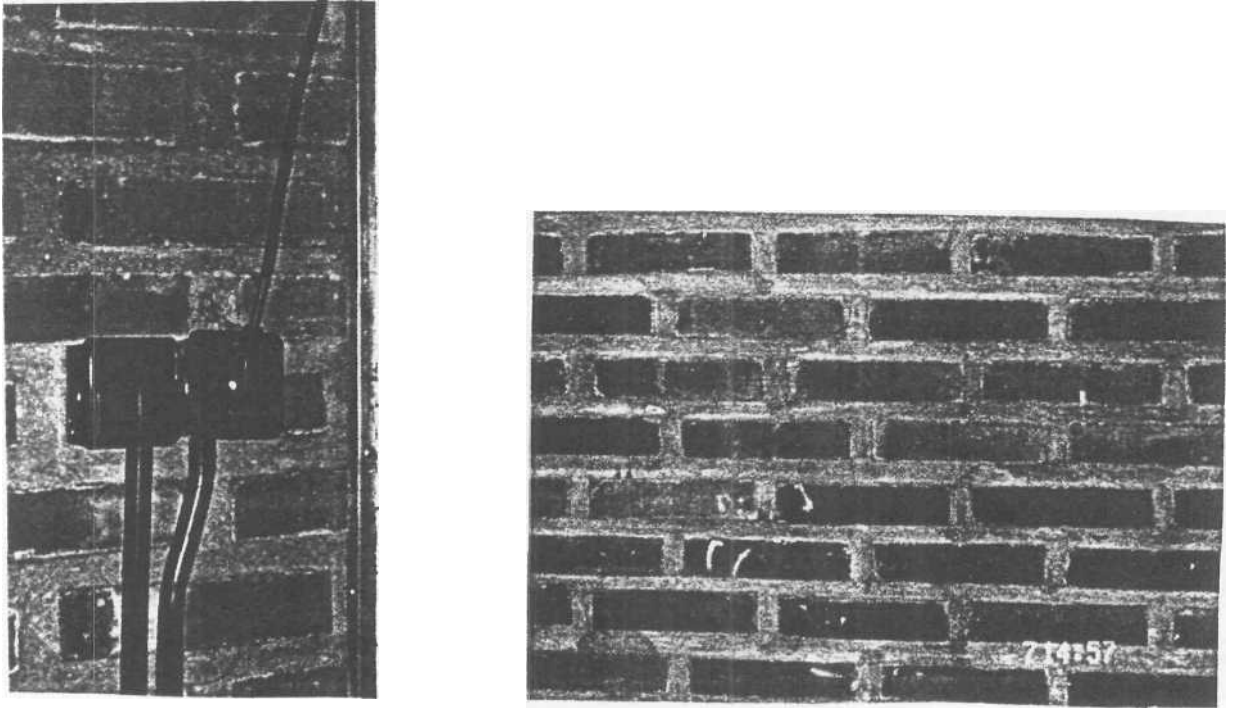
Gb.27. Detail Lantai Ruang Kuliah

3.2.1.2. Dinding

Dinding ruang kuliah, menggunakan bahan yang sama dengan ruangan lain. Bahan yang digunakan adalah batu bata merah, penggunaan bahan ini disesuaikan dengan konsep keseluruhan dari interior Unika Widya Mandala, Surabaya, yang mengutamakan kejujuran dan kesederhanaan. Dari penggunaan bahan batu bata yang tanpa finishing dan tidak dicat, dibiarkan terlihat warna aslinya dengan maksud agar dinding ruang kuliah ini lebih efektif dalam penggunaan dan perawatannya. Yang dimaksud dengan efektif dalam penggunaannya adalah, dengan dinding batu bata merah tersebut, dinding tersebut tidak akan mudah dicoret-coret oleh mahasiswa, sehingga pada akhirnya juga menguntungkan dari segi perawatannya, karena hanya perlu dibersihkan dengan kain basah saja, berbeda dengan dinding yang finishing dan dicat.

Dari sisi desainer interior, guna disini terlihat dari segi penggunaan materialnya, terutama dilihat dari segi efektifitas penggunaan dan perawatan, dimana disini digunakan pengertian guna sebagai suatu daya yang menyebabkan hidup lebih meningkat (YB. Mangunwijaya 1995:31). Dikatakan dapat hidup lebih meningkat karena dari sisi pengguna yaitu mahasiswa, dengan penggunaan bahan batu bata merah, yang tidak dapat dicoret-coret, membuat mahasiswa lebih menggunakan akal sehatnya dalam proses kuliah maupun dalam kesehariannya. Dan dari sisi pemilik, yaitu yayasan Widya Mandala, diuntungkan dari segi biaya perawatan, dimana biaya perawatan yang rendah, sisa dana yang ada untuk perawatan digunakan untuk menyejahterakan karyawan dari Unika Widya Mandala, Surabaya.

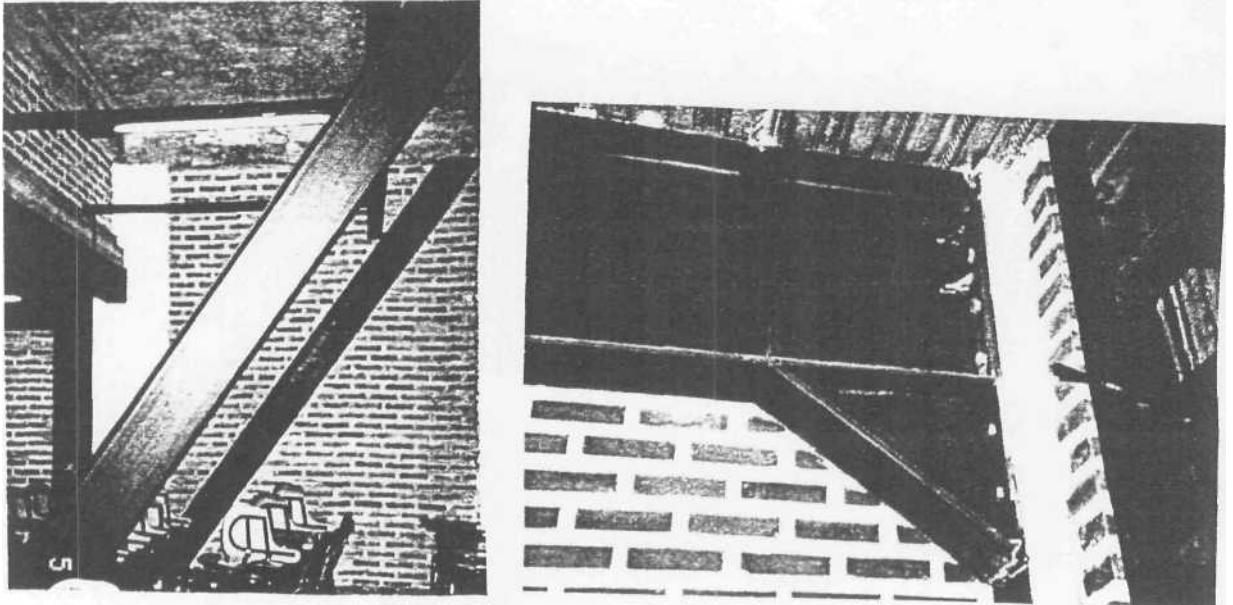
Dan dari segi citra disini terlihat dari penataan pola dinding batu bata, ada pola yang diterapkan yaitu pola standar. Dan ada elemen dekoratif yang tidak pernah diperhatikan secara langsung yaitu penggunaan saklar untuk menyalakan lampu ruang kuliah yang menggunakan warna merah dan hijau, disini citra yang ingin ditampilkan adalah suatu kesatuan antara alam dengan lingkungan sekitar.



Gb.28. Detail dinding Ruang Kuliah

3.2.1.3. Plafon

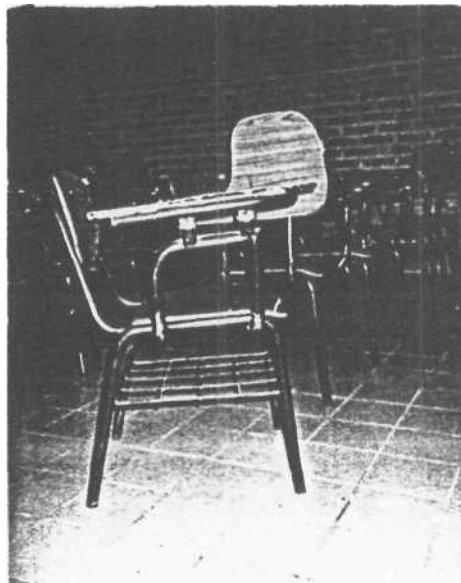
Untuk plafon dari ruang kuliah, plafon ruang kuliah ini menggunakan bahan dari alumunium lembaran yang dipasang memenuhi selumh plafon, alumunium ini dibiarkan saja, tidak ditutup ataupun difinishing, Penggunaan alumunium gelombang ini dimaksudkan untuk mencegah penguapan udara dingin yang ada di ruang kuliah, sehingga penggunaan AC dapat dihemat. Untuk instalasi listrik yang dipasang, digunakan untuk menaruh lampu, dan bentuk instalasi juga disesuaikan dengan bentuk lampu yang digunakan di ruang kuliah, yaitu jenis TLD, karenajenis lampu TLD ini mempunyai daya sebar cahaya yang cukup tinggi, dan vwarna yang ditimbulkannya adalah warna putih, sehingga tidak merusak mata, bila digunakan untuk membaca dan menulis.



Gb.29. Detail Plafon Ruang Kuliah

3.2.1.4. KursiKuliah

Untuk mebel yang digunakan di ruang kuliah, kursi yang digunakan adalah kursi dari produksi massal, hampir seluruh universitas menggunakan bentuk kursi yang sama dengan yang digunakan di Unika Widya Mandala. Kursi ini mempunyai meja yang tergabung dengan kursinya, bentuknya praktis dan efisien, dan penggunaan bahan pada kursi kuliah ini juga sesuai dengan bahan-bahan yang digunakan pada interior Unika Widya Mandala, demikian juga warna finishing nya, juga sesuai dengan warna elemen interior yang ada.



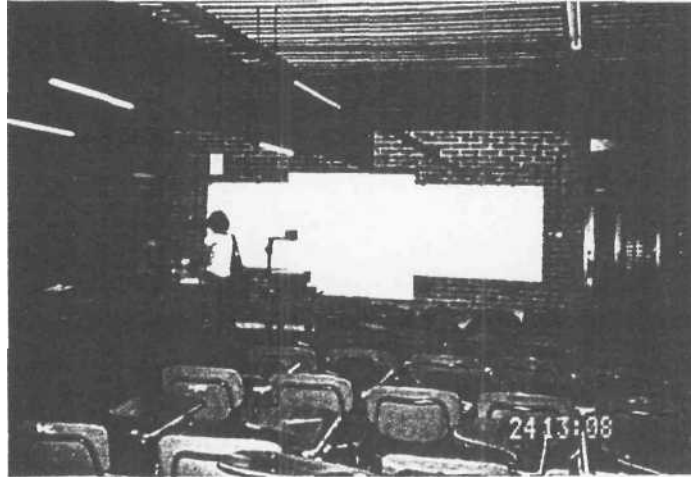
Gb.30. Detail Kursi Ruang Kuliah

3.2.1.5. Pencahayaan dan Penghawaan

Untuk pencahayaan dan penghawaan, ruang kuliah di lantai 3 ini menggunakan pencahayaan buatan, yang berasal dari lampu yang dipasang pada plafon ruang kuliah ini. Untuk penghawaannya, ruang kuliah ini menggunakan penghawaan buatan, dimana tidak ada jendela di ruang ini, maksud dari hal ini adalah, gedung barat ini merupakan gedung yang mempunyai jumlah lantai paling tinggi, dan bangunan sekitarnya juga bangunan yang pendek, sehingga bila ada jendela di bagian belakang ruang kuliah, cahaya matahari akan sangat mengganggu, menimbulkan silau pada ruangan kuliah ini, dan menambah panas suhu udara di ruang kuliah ini.

Nilai guna dari pencahayaan ruang kuliah ini terletak pada penataan letak lampu dan kekuatan lampu yang digunakan, dimana dua hal ini mampu memaksimalkan penggunaan ruang kuliah tersebut. Dan dari sisi citra, kesan yang ditimbulkan dari penggunaan lampu tersebut adalah ruangan kuliah yang terang dan nyaman untuk digunakan.

Untuk nilai guna pada penghawaan, digunakan AC karena letak ruangan yang berada di lantai 3, dan jangka waktu penggunaannya yang lama, sehingga penggunaan AC dapat meningkatkan kualitas dari pengguna ruang kuliah tersebut, yaitu mahasiswa, karena mahasiswa dapat belajar dengan baik tanpa terganggu dengan udara panas. Dan dari sisi citra, dengan penggunaan AC, kesan yang ditangkap adalah sebuah ruang kuliah yang nyaman, karena adanya elemen penunjang yang sangat vital bagi kenyamanan penggunaan sebuah ruang kuliah.



Gb.31. Detail Pencahayaan Ruang Kuliah



Gb.32. Detail Penghawaan Ruang Kuliah

3.2.2. Tanggapan dari Sisi Pengguna

3.2.2.1. Lantai

Menurut pengguna, dari 32 orang responden, 32 orang responden menjawab bahwa penggunaan bahan lantai dari keramik warna coklat muda keputih-putihan, bahwa warna lantai tersebut sudah sesuai dengan fungsinya

untuk ruang kuliah, dan kesan yang timbul adalah terang, sehingga tidak mengganggu aktivitas pengguna di ruang kuliah.

Dari hasil kuisioner yang disebutkan diatas, dapat dianalisis bahwa penggunaan bahan lantai tersebut sudah sesuai dengan tanggapan pengguna, karena warna dan bahan lantai tersebut tidak mengganggu kegiatan pengguna.

3.2.2.2. Dinding

Untuk dinding, dari 32 orang responden, 6 orang responden menjawab, bahwa penggunaan dinding kuliah dari bahan batu bata ini mempunyai fungsi tambahan yang lain, yaitu lebih nyaman berada di ruangan ini, dan tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar. Sedangkan 26 orang responden menjawab, bahwa penggunaan bahan batu bata yang tidak difinishing ini menimbulkan kesan gelap dan panas pada ruang kuliah.

Dari hasil kuisioner yang disebutkan diatas, dapat dianalisis bahwa penggunaan bahan batu bata untuk ruang kuliah, mengganggu aktivitas pengguna, karena kesan yang timbul dari penggunaan bahan tersebut menimbulkan kesan gelap, dan panas.

3.2.2.3. Plafon

Untuk plafon ruang kuliah, dari 32 orang responden, 32 orang responden menjawab, bahwa plafon ruang kuliah ini sudah sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya sebagai plafon ruang kuliah, baik dari bahan, warna dan bentuknya tidak mengganggu proses perkuliahan.

Dari hasil kuisioner yang disebutkan diatas, dapat dianalisis bahwa pengguna memberikan tanggapan bahwa penggunaan bahan dan bentuk plafon ruang kuliah ini tidak memberikan pengaruh bagi aktivitas pengguna.

3.2.2.4. Kursi Kuliah

Untuk kursi kuliah, dari 32 orang responden, 10 orang responden menjawab, bahwa kursi tersebut kurang nyaman untuk diduduki dalam jangka waktu yang lama karena bentuknya terlalu kecil, dan dudukannya terlalu keras. Dan 16 orang responden menjawab bahwa jarak antara kursi yang satu dengan

yang lain terlalu berdekatan sehingga mengganggu proses perkuliahan, karena tidak dapat bergerak dengan bebas. Sedangkan 6 orang responden yang lain menjawab, bahwa kursi tersebut sudah cukup praktis dan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan sebuah kursi kuliah yang nyaman.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa bentuk maupun penataan kursi kuliah dalam ruang kuliah sangat berpengaruh dalam kegiatan perkuliahan, terutama bila jumlah mahasiswa dalam satu ruang cukup padat, sehingga semua kursi yang ada digunakan, tidak ada jarak yang memadai.

3.2.2.5. Pencahayaan dan Penghawaan

Untuk pencahayaan, dari 32 orang responden, 17 orang menjawab, bahwa pencahayaan pada ruang kuliah sudah cukup memadai, terang, sedangkan 10 orang responden yang lain menjawab, bahwa ruang kuliah ini terlalu gelap, karena jumlah lampu kurang banyak, dan sisanya sebanyak 5 orang responden menjawab bahwa tidak ada sumber cahaya yang lain, karena tidak ada jendela.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa pencahayaan pada ruang kuliah ini sudah memadai, karena jumlah lampu sudah cukup banyak dan cukup terang. Dan hal ini tidak memberikan pengaruh bagi aktivitas pengguna.

Dan untuk penghawaan, 5 orang responden menjawab, bahwa ruang kuliah ini sudah cukup nyaman, tidak terlalu panas, sedangkan 27 orang responden yang lain menjawab, bahwa ruang kuliah ini terlalu panas, karena selain tidak ada jendelanya, jumlah AC yang dipasang juga kurang, tidak sesuai dengan jumlah pengguna ruang kuliah.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa penghawaan di ruang kuliah ini kurang memadai, karena jumlah AC yang sedikit, serta tidak adanya jendela untuk sirkulasi udara. Dan hal ini berpengaruh pada aktivitas pengguna ruangkuliah ini.

3.3. Ruang Auditorium

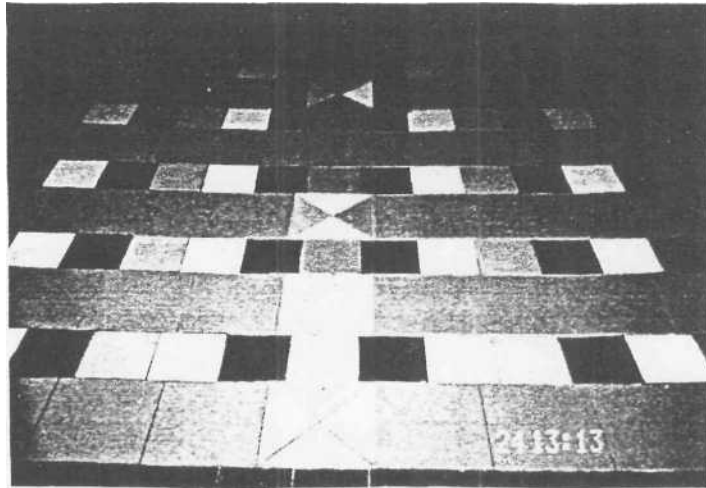
Ruang auditorium dari Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya ini merupakan ruangan yang mempunyai penerapan konsep interior yang paling banyak dan paling nyata.

Ruang auditorium ini berada di lantai 4 gedung utama, ruangan auditorium ini berfungsi untuk kegiatan yang bersifat umum dan formal, sehingga dalam desainnya, banyak sekali penerapan konsep kejujuran dan kesederhanaan yang diwujudkan dalam ruang auditorium ini.

3.3.1. Tanggapan dari sisi Desainer Interior

3.3.1.1. Lantai

Ruang Auditorium ini mempunyai penerapan konsep yang paling nyata dan paling banyak. Hal ini dapat dilihat dari lantainya, dimana lantai pada auditorium ini menggunakan motif dan warna yang beraneka ragam, walaupun bahannya tetap sama dengan yang digunakan di ruangan lain, yaitu keramik. Tetapi keunikan dari lantai auditorium ini adalah adanya motif dan pola yang beraturan dan memusat ke arah depan, ke arah podium, ada tiga macam pola yang ada di lantai ruang auditorium, yang pertama adalah pola horisontal standar, yang digunakan untuk lantai auditorium bagian atas kiri kanan, yang kedua adalah pola melingkar yang mempunyai titik pusat di podium, di bagian tengah auditorium, disini dapat terlihat jelas bahwa pusat dari seluruh kegiatan yang ada di dalam auditorium memusat pada podium, dimana di podium terdapat bendera almamater Universitas Katolik Widya Mandala, selain itu juga menggambarkan kedinamisan proses belajar, dimana belajar itu tidak terukur, tidak terbatas. Yang ketiga adalah motif pada area tengah auditorium, tepat berada di tengah, sebagai jalan untuk ke depan, dimana pola lantainya berbentuk persegi yang dibelah empat bagian, dan tiap bagian itu mempunyai warna keramik yang berbeda, dan pola warnanya selalu berputar, ini menunjukkan bahwa dalam belajar semuanya itu bergerak secara dinamis dan terarah.



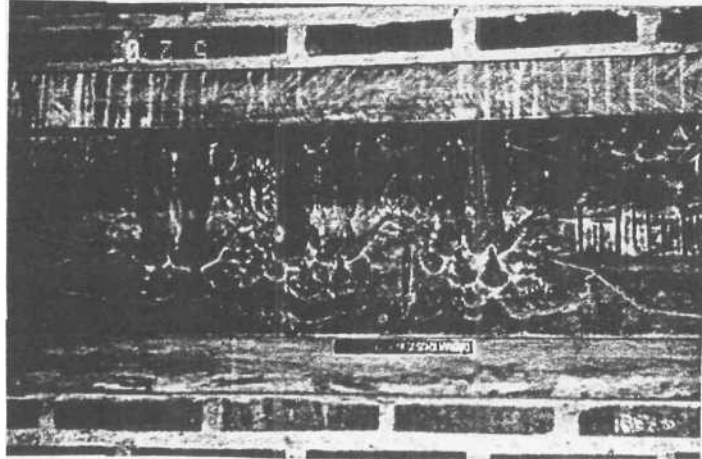
Gb.33. Detail Lantai Ruang Auditorium

3.3.1.2. Dinding

Untuk Dinding auditorium, bahan yang digunakan sama dengan yang digunakan pada ruangan lain, yaitu batu bata merah. Di sepanjang sisi kiri dan kanan auditorium terdapat motif yang berasal dari batu alam yang dipahat, dengan motif kebudayaan dari 27 propinsi yang ada di Indonesia, ini menggambarkan keaneka ragaman budaya dan suku yang ada di dalam Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Dan pada podium terdapat dinding yang berbentuk seperti labirin bersusun, maksudnya adalah dalam belajar, tidak dapat langsung menguasai, harus bertahap dari yang mudah hingga yang susah.

Dari sisi desainer interior, nilai guna pada dinding ruang auditorium ini terlihat pada penggunaan bahan, pemilihan bahan yang kuat dan mudah dalam perawatannya, tapi mampu meningkatkan kualitas penggunaan dari ruang auditorium.

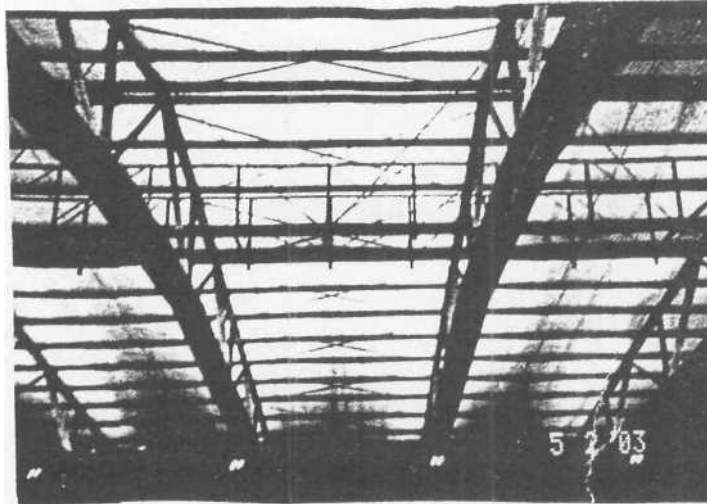
Nilai citra terlihat pada semua makna yang ada pada penerapan bentuk, motif dan pola dari dinding auditorium tersebut. Disini kesan yang ditangkap oleh panca indra adalah sebuah ruang yang kaya akan nilai seni dan kebudayaan, yang mampu menggambarkan secara utuh dari visi dan misi Unika Widya Mandala, Surabaya.



Gb.34. Detail Dinding Ruang Auditorium

3.3.1.3. Plafon

Untuk plafon ruang auditorium, bahan yang digunakan adalah besi baja struktur dimana bentuk plafonnya sebenarnya adalah bentuk dari atap gedung Universitas Katolik Widya Mandala, bentuknya adalah bentuk atap pelana, dengan rangka-rangka besi baja yang terlihat jelas. Guna dari penggunaan bahan besi baja untuk plafon sebenarnya adalah untuk penyangga atap, tetapi bentuk konstruksi atap seperti itulah yang membuat ruang auditorium ini memiliki nilai citra yang lebih tinggi, dimana keindahan tercipta dari kejujuran struktur (YB. Mangunvijaya 1995:35).

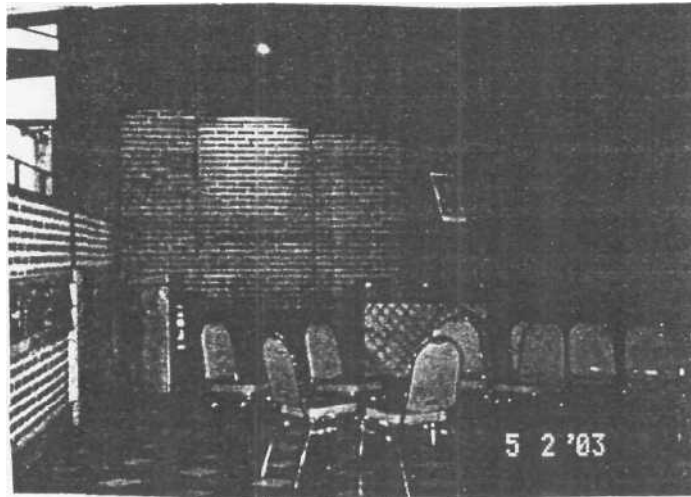


Gb.35. Detail Plafon Ruang Auditorium

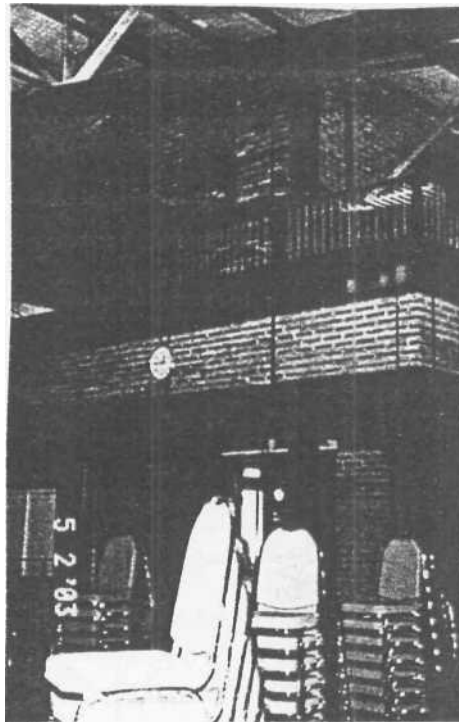
3.3.1.4. Pencahayaan dan Penghawaan

Untuk Pencahayaan dan penghawaan pada auditorium. Pencahayaannya menggunakan pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Pencahayaan alami dengan adanya jendela-jendela di bagian belakang, jendela ini berfungsi untuk menggantikan posisi lampu, apabila lampu yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan pencahayaan. Untuk pencahayaan buatan, digunakan lampu sorot warna kuning / halogen kuning untuk menyinari bagian podium utama, sedangkan untuk bagian yang lain, digunakan lampu biasa warna kuning.

Dan untuk penghawaan digunakan penghawaan buatan, dan penghawaan alami. Karena fungsi dari auditorium yang utama adalah untuk pertemuan, seminar dan kegiatan mahasiswa maka ruangan yang dibutuhkan haruslah nyaman dan tertutup, tidak terbuka, sehingga penghawaannya menggunakan AC. Dan apabila auditorium digunakan untuk kegiatan yang lain, misal untuk ekstra kurikuler olah raga, penghawaan yang digunakan adalah penghawaan alami, dimana ada jendela-jendela yang berfungsi untuk sirkulasi udara.



Gb.36. Detail Pencahayaan Ruang Auditorium



Gb.37. Detail Penghawaan Ruang Auditorium

3.3.2. Tanggapan dari Sisi Pengguna

3.3.2.1. Lantai

Dari 32 orang responden, 20 orang responden menjawab bahwa lantai ruang auditorium ini biasa saja, 6 orang responden menjawab bahwa motif

lantainya unik, ada arahnya, sedangkan sisanya 6 orang responden menjawab bahwa lantai auditorium warnanya monoton sama dengan yang di ruangan lain.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa pola dan motif pada lantai auditorium, tidak memberi pengaruh pada pengguna, mereka melihat lantai auditorium biasa-biasa saja, mereka tidak mengerti maksud dari pola dan motif tersebut.

3.3.2.2. Dinding

Dari 32 orang responden, 16 orang responden menjawab bahwa bentuk dindingnya unik ada motif di dindingnya, dan 16 orang responden yang lain menjawab bahwa bentuk dindingnya membosankan, monoton.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa ada dua tanggapan yang berlawanan, dimana satu pihak mengatakan bahwa dinding auditorium mempunyai bentuk yang sangat unik, sedangkan pihak yang lain mengatakan bahwa dinding auditorium mempunyai bentuk yang membosankan, sama dengan yang ada di ruangan lain. Hal ini berarti bahwa ada sebagian yang memahami maksud dan arti dari penggunaan bahan dan bentuk dinding seperti itu.

3.3.2.3. Plafon

Dari 32 orang responden, 16 orang responden menjawab bahwa bentuk plafonnya unik, 12 orang responden menjawab bahwa penggunaan bahan besi baja yang terlalu banyak, berbahaya bagi kesehatan karena ada karat yang ditimbulkannya, dan sisanya 4 orang responden yang lain menjawab bahwa plafonnya yang tinggi membuat kesan auditorium terasa lapang.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa bentuk plafon dari auditorium ini sangat unik, dengan penggunaan bahan besi baja struktur, yang sebenarnya adalah struktur dari atap auditorium. Dan ada beberapa pengguna yang memberikan tanggapan, dengan penggunaan bahan besi baja terlalu banyak, akan menimbulkan karat, dan tentu akan berbahaya bagi kesehatan orang yang menggunakan ruangan tersebut.

3.3.2.4. Pencahayaan dan Penghawaan

Dari 32 orang responden, 18 orang responden menjawab bahwa pencahayaan ruang auditorium ini cukup terang, hanya tidak ada cahaya matahari yang dapat masuk, sedangkan sisanya 14 orang responden menjawab bahwa ruang auditorium ini terlalu gelap, karena jumlah lampu yang sedikit dan letak lampu yang terlalu tinggi dari lantai.

Dari hasil kuisioner diatas, dapat dianalisis bahwa pencahayaan di ruang auditorium ini sudah cukup terang, selain adanya jendela, juga adanya lampu-lampu yang digunakan untuk menunjang pencahayaan di ruangan ini.

Dari 32 orang responden, 12 orang responden menjawab bahwa udara di auditorium terlalu panas, tidak ada jendela. 10 orang responden menjawab bahwa jumlah AC sudah cukup, hanya perlu penambahan jendela, dan sisanya 10 orang responden menjawab bahwa udara dalam auditorium terlalu pengap karena tidak ada udara luar yang masuk.